

DERADIKALISASI MELALUI *PEACE EDUCATION* DI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT PLURAL

Ah. Zakki Fuad

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

ah.zakki.fuad@uinsa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

04-04-2025

Revised:

04-07-2025

Accepted:

15-07-2025

Keywords

Peace Education,
Radicalism,
Pluralism,
Religion and Culture.

ABSTRACT

This research aims to identify a prototype for an educational institution and a pluralistic society that successfully lives peacefully using the concept of Peace Education. The prototype for Peace Education, based on universal religious teaching, is found at Xin Zhong School in Surabaya, where students come from many ethnicities and adherents of different religions. Meanwhile, the prototype for culture-based Peace Education was found in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency, where the community is pluralistic and multicultural, with many religions and ethnicities, yet they maintain harmony and peace in their community.

This research employed qualitative-phenomenological-ethnographic methods to produce the design of the Peace Education concept, the construction of Peace Education in educational institutions, and culture-based Peace Education in pluralistic societies.

The results of this study will be crucial as an antidote to radicalism and the fragility of world peace today. The concept of Peace Education also serves as an "antibody" to the realization of world peace, which has been damaged by issues of religion, economics, legal justice, social inequality, human rights, and absolute power, which have indirectly given rise to radicalism, terrorism, hostility, and war between people.

ABSTRAK

Riset ini bertujuan menemukan prototype lembaga pendidikan dan kehidupan masyarakat plural yang berhasil hidup damai dengan konsep Peace Education. Prototype *Peace Education* berbasis pengajaran agama yang universal terdapat di Xin Zhong School di Surabaya yang peserta didiknya terdiri dari banyak etnis dan pemeluk agama yang berbeda. Sedangkan prototype *Peace Education* berbasis budaya ditemukan di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang masyarakatnya pluralis dan multikultura banyak agama, etnis yang berbeda, tetapi tetap rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat.

Riset ini menggunakan metode kualitatif- fenomenologi-etnografi yang menghasilkan desain konsep Peace Education, konstruksi Peace Education pada lembaga pendidikan serta Peace Education berbasis budaya pada masyarakat plural.

Hasil penelitian ini akan sangat penting sebagai antitesa perilaku radikalisme dan rentannya perdamaian dunia sekarang ini. Konsep Peace Education sekaligus menjadi 'Antibody' terwujudnya perdamaian dunia yang rusak karena persoalan agama, ekonomi, keadilan hukum, kesenjangan sosial, hak asasi dan kekuasaan absolut yang secara tidak langsung telah menciptakan radikalisme, terorisme, permusuhan dan perang antar manusia.

Kata Kunci: *Peace Education, Radikalisme, Pluralisme, Religion and Culture.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Fakta dan realitas manusia hidup di dunia dengan pluralisme dan multikulturalisme adalah kehendak Tuhan. Fakta juga membuktikan pluralisme dan multikulturalisme juga dapat menciptakan radikalisme dan permusuhan antar umat manusia, oleh karena itu salah satu jalan membangun perdamaian adalah dengan cara mengajarkan dan mendesain pendidikan yang damai (Peace Education).

Di lembaga pendidikan seringkali diajarkan bagaimana sebuah ilmu pengetahuan dan agama diinterpretasikan atau ditafsiri hanya dengan satu kebenaran, sementara yang tidak sesuai dengan kebenaran yang dianut dianggap salah, bahkan dimusuhi. Hal-hal seperti ini yang harus dihilangkan melalui Peace Education dengan cara mengajarkan di lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam dengan pemahaman agama yang komprehensif dan universal dengan cara mendesain kurikulum pendidikan yang utuh, seimbang antara ilmu insaniyah (antroposentris), ilmu ilahiyah (teosentris) dan Kauniyah; ilmu tentang alam semesta (kosmosentris). Prototype lembaga pendidikan ini ditemukan di Xin Zhong School Surabaya.

Di samping lembaga pendidikan, Peace Education juga bisa diajarkan di masyarakat dengan cara memahami dan membangun budaya kerukunan sebagai sesuatu yang wajib dilestarikan dan dilakukan untuk menjaga perdamaian dalam interaksi sosial. Budaya dibangun dan wariskan berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat yang dilandasi dengan rasa saling membutuhkan, saling bersaudara demi keberlangsungan hidup yang lebih baik. Hal ini ditemukan di Desa Balun Kec.Turi Lamongan. Di Balun diajarkan agama dengan pemahaman yang benar secara universal, komprehensif, baik sariat, filsafat, sains, tasawuf dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Bagaimana membangun kultur masyarakat dan mengkonstruksi pemikiran masyarakat yang mencintai perdamaian dalam interaksi sosialnya.

Metode

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologi-etnografi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendalami ucapan, tulisan-tulisan yang didapat dari individual, ataupun kelompok masyarakat yang diteliti dalam waktu tertentu yang dikaji dan dianalisis dari sudut pandang yang komprehensif (Hardiansyah, 2010:9). Pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis digunakan karena konstruktivis memandang Ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaning full action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hardiansyah, 2010:9). J. Polkinghorne menyatakan "a phenomenological study describes the meaning of the lived experience for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explore the structure of consciousness in human experiences" (Creswell, 1998: 51-52). Watt dan Berg, fenomenologi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya. Bogdan dan Taylor: "The phenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor's own frame of reference"

Sedangkan pendekatan etnografi digunakan untuk memahami perilaku, budaya dan bahasa suatu masyarakat melalui kehadiran langsung dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan data-data yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian (Atkinson & Hammersley, 1994: 249).

Hasil dan Pembahasan

Dasar Teori Peace Building – Peace Education

Peace Building sebagai Grand Theory, sedangkan Peace Education sebagai breakdown yang aplikatif, terstruktur berupa kegiatan, aktifitas yang dibangun di masyarakat yang bertujuan memperkuat struktur pemikiran dan membuat solid perdamaian sehingga bisa mencegah konflik yang terjadi di masyarakat (Ghali, 1992: 11). *Peace building* juga merupakan rangkaian aktivitas yang memperkuat terciptanya perdamaian sehingga dapat mencegah agar

konflik tidak terjadi lagi, meniscayakan transformasi konflik dan peniadaan kekerasan dengan non-kekerasan dalam menyelesaikan setiap perselisihan, yang hal itu akan terjadi jika ada saling melengkapi antara manajemen konflik dan resolusi konflik. Peace building telah banyak diupayakan perwujudannya di antaranya melalui manajemen dan resolusi konflik.

Persepsi sebagian masyarakat tentang adanya keterkaitan berdasarkan pengalaman antara agama dan kekerasan menarik untuk dicermati. Persepsi ini setidaknya-tidaknya berdasarkan pada pengalaman sejarah bangsa Indonesia yang telah menempatkan agama sebagai disequilibrium. Simbol-simbol agama dapat dipakai untuk membenarkan kesemua elemen konflik tersebut secara bertahap atau bersama-sama. Simbol-simbol keagamaan dapat dipakai untuk menjadi dasar atau pembenar para pendukung konflik.

Emile Durkheim mengatakan, bahwa kunci agama bukanlah keyakinan tetapi upacara sosial yang dilakukan oleh pemeluknya. Karena itu agama adalah kunci solidaritas sosial dan keyakinan agama memiliki makna penting sebagai simbol kelompok sosial (Mulkan, dkk. 2022: 276). *Peace building* bukan hanya sekedar “virtually allfrms of international assitence to societies thet have experienced or are not risk of armed conflict “, mengandaikan kehendak untuk menciptakan “condition for peace in target country” (Causesns, 2001: 23). Tetapi, entites ini menggambarkan jalan untuk rekonsiliasi masyarakat, memiliki jangkauan makna sangat luas, akan tetapi tergantung siapa yang menggunakan, dan dimana entitas ini diharapkan (Rubaidi, dkk. 2005: xii).

Pemikiran di atas memposisikan agama sebagai sebuah kekuatan yang powerful dalam kehidupan manusia. Ia terlibat, baik dalam konflik maupun peace building (membangun damai). Ada pemahaman yang menyatakan bahwa agama sebagai sumber kekerasan (violence), tetapi banyak juga yang meyakini bahwa agama adalah sebuah kekuatan kedamaian dan keadilan sosial. Namun perbedaan-perbedaan pemikiran tentang keagamaan seringkali menjadi penyebab konflik karena perbedaan keilmuan dan keterbatasan pemahaman.

Peace Education

Secara semantik, pendidikan damai mengandung dua kosa kata, yaitu pendidikan dan damai. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilannya yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “damai” diartikan dengan suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, berbaik kembali, adanya suasana tentram. Juga bahwa kata “damai” menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya: dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan negara. Sedangkan kata perdamaian adalah merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata dasar “damai” ditambah dengan awalan “per” dan akhiran “an”. Dalam penambahan imbuhan ini tersebut, kata perdamaian menjadi suatu kata yang didalamnya terdapat unsur kesenjangan untuk berbuat dan melakukan sesuatu, yakni membuat supaya damai, tidak berseteru atau bermusuhan, dan lain-lain (Poerwadarminta, 1994: 224).

Tricia S. Jones memahami Peace Education sebagai “A spectrum of processes that utilize communication skills and creative and analytic thinking to prevent, manage, and peacefully resolve conflict” (Baedowi, 2010).

Ursula Franklin berpendapat bahwa damai bukan hanya sekedar tidak adanya perang, tetapi damai juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi seperti takut tidak punya pekerjaan atau tempat tinggal yang layak. Franklin lebih jauh menyoroti pada apa yang disebut “sistem yang mengancam”, yaitu sistem yang diciptakan oleh suatu kelompok untuk mengontrol dan mengatur individu atau kelompok lain dengan memberi mereka rasa takut dan ketidak pastian demi mencapai tujuan tertentu. Selain itu, para ahli dan praktisi *conflict resolution* (resolusi konflik) memahami damai bukan hanya bebas dari

peperangan (absence of war) tapi mencakup adanya keadilan ekonomi, sosial dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, jenis kelamin, dan agama (Khum, 2011).

Peace education dapat diartikan sebagai model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. *Peace education* mengajarkan rasa saling menghargai, mencintai, fairness, dan keadilan. Pendidikan perdamaian (peace education) didasarkan pada filosofi anti kekerasan, cinta, perasaan saling menyakini, percaya, keadilan, kerja sama, saling menghargai dan menghormati sesama makhluk hidup di dunia (Metrid, 2011).

Menurut Johan Galtung pendidikan perdamaian secara tradisional dikemas ke dalam dua ranah, yaitu negatif dan positif. Banyak kalangan memahami perdamaian sebagai keadaan tanpa perang, kekerasan atau konflik pemahaman seperti ini merupakan perdamaian negatif. (negative peace) didefinisikan sebagai situasi absennya berbagai bentuk kekerasan lainnya. definisi ini memang mudah dipahami dan sangat sederhana namun, melihat realitas yang ada banyak masyarakat yang mengalami penderitaan akibat kekerasan yang tidak tampak dan ketidakadilan (Galtung, 2008: 25). Definisi perdamaian positif adalah absennya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana yang harmonis (Galtung, 2008: 16).

Pendidikan perdamaian negatif mencoba “memadamkan api” sementara pendidikan perdamaian positif mencoba untuk menghentikan “kebakaran” atau konflik. Hal itu senada dengan adagium dari Robert B. Baowollo, “Si vis pacem, para humaniorem solitudinem” (jika engkau menghendaki perdamaian, siapkanlah suasana damai sejati dengan cara-cara yang lebih manusiawi).

Pendidikan perdamaian didasarkan pada filosofi yang mengajarkan anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia dan seluruh kehidupan di planet kita. Keterampilan meliputi komunikasi, mendengarkan, memahami perspektif yang berbeda, kerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, resolusi konflik, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan perdamaian melahirkan kehidupan yang damai.

Greg Barton mengutip pendapat dari Abdurrahman Wahid mengatakan, bahwa ada 3 elemen kunci yang menjadi pilar perdamaian (Barton, 2000: 124-125); Pertama, pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. baginya, dari pada terlena oleh kemenangan masa lalu, Kedua, pemikiran Abdurrahman Wahid sebagian besar merupakan respons terhadap modernitas, respons dengan penuh percaya diri dan cerdas. Ketiga, dia menegaskan bahwa posisi sekularisme yang teistik yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern dengan alasan posisi non-sektarian pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Kebebasan, toleransi, serta persamaan. Keempat, Abdurrahman Wahid mengartikulasikan pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Kelima, pemikiran Abdurrahman Wahid mempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan kesarjanaan Barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.

Islam dan Kultur Perdamaian

Pandangan terhadap Islam sebagai doktrin yang mengilhami kekerasan tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjalanan umat Islam mulai dari Nabi Muhammad sampai sekarang. Ekspansi Islam mulai dari jazirah Arab ke penjuru dunia dengan cara peperangan seakan menyamakan bahwa ajaran Islam juga sebagai ajaran kekerasan dan perang. Padahal bila ditelusuri lebih mendalam, bahwa peperangan yang terjadi adalah perang negara dengan negara, bukan perang agama dengan agama, karena al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengatakan “tidak ada paksaan dalam memeluk Islam”.

Menurut Nagendra, kesalahpahaman tentang memahami Islam, ini didasari oleh dua faktor, pertama, tidak adanya kajian, pemahaman dan evaluasi tentang Islam dalam perspektif yang benar. Kedua, kurang dan tidak lengkapnya konsep anti-kekerasan. Faktor pertama didasarkan atas dua hal yaitu: tidak adanya kemampuan para sarjana muslim untuk membangun agama sebagaimana mestinya, tidak hanya dalam dataran praktis namun juga dalam pengajaran dan penyampaian dan adanya praduga-praduga yang salah terhadap Islam dan pemeluknya. Faktor kedua yang perlu diperhatikan adalah sifat dasar yang pasti mengenai anti-kekerasan dalam tradisi (agama) Islam. Apakah anti-kekerasan berarti menjauhi terjadinya luka fisik terhadap makhluk hidup, tidak peduli pada lingkungan sekitarnya atau yang terjadi disekitar kita (Singh, 2003: 9-10). Dalam membentuk sebuah perdamaian pertama-tama, dalam proses penyadaran untuk mengubah pandangan hidup dari budaya violence menuju budaya peace dan non-violence, kedua, mengembangkan pemahaman kritis mengenai akar-akar konflik dan kekerasan, dan ketiga, memberdayakan masyarakat untuk terlibat dalam aksi perdamaian baik secara personal maupun sosial. Dengan demikian pendidikan perdamaian dan menyadarkan masyarakat tentang kekuatan perdamaian dan mengubah “pola pikir” dan “perilaku kekerasan” yang telah membudaya, dan merubah cara-cara kekerasan dengan kesadaran perdamaian yang menghargai kerja sama, kebaikan, kejujuran, kasih sayang, toleransi, kedermawanan, dan keadilan (Ali, 2003: 163).

Membangun perdamaian memerlukan pemikiran dan aksi yang mendasar, mulai dari keluarga, pendidikan formal dan non-formal, akar rumput (grass root) dan civil society dengan cara konsisten mentransformasikan budaya kekerasan menuju budaya perdamaian (culture of peace) dan hendaknya masyarakat dan elemen yang terkait harus dididik dengan keterampilan pemecahan masalah dan resolusi konflik agar mereka lebih bijak dalam berperilaku sosial dengan damai.

Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian (Peace Education)

UNESCO membuat konsep budaya perdamaian melalui pendidikan perdamaian yaitu: Pertama, menganjurkan pendidikan untuk perdamaian, hak asasi manusia dan demokrasi, serta toleransi dan pengertian antar bangsa. Kedua, membela dan menghormati semua hak asasi manusia, tiada yang terkecuali, dan melawan semua bentuk diskriminasi. Ketiga, memajukan prinsip-prinsip demokrasi pada semua tingkatan masyarakat. Keempat, melawan kemiskinan dan menjamin pembangunan endogen dan berlanjut untuk kebaikan semua, mampu menyediakan bagi setiap orang kehidupan yang berkualitas yang konsisten dengan martabat manusia. Kelima, melindungi dan menghormati lingkungan kita (Unisco, 1974: 1).

Secara khusus UNICEF (United Nations International Children's Emergency Found) dan UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) proaktif menyarakan pendidikan damai yang dalam seri lembar kerja UNICEF Juli 1999 dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Berfungsi sebagai “zona damai” di mana anak merasa aman dari konflik kekerasan;
2. Melaksanakan hal dasar anak sebagaimana digariskan dalam konvensi hak anak (CRC);
3. Mengembangkan iklim belajar yang damai dan perilaku saling menghargai antara anggota masyarakat.
4. Menunjukkan prinsip persamaan dan tanpa deskriminasi baik dalam praktek maupun kebijakan administrasinya;
5. Menjabarkan pengetahuan tentang bentuk perdamaian yang ada di tengah masyarakat termasuk berbagai sarana yang menyangkut adanya konflik, secara efektif, tanpa kekerasan, dan berakar dari budaya lokal;
6. Menangani konflik dengan cara menghormati hal dan martabat pihak yang terlibat;
7. Memadukan pemahaman tentang damai, HAM, keadilan sosial dan berbagai isu global melalui sarana kurikulum, bila hal itu dipandang memungkinkan;

Sedangkan salah satu tujuan jangka panjang UNESCO adalah membentuk sistem pendidikan yang komprehensif bagi HAM, demokrasi, dan budaya damai. Dari literatur di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan damai berdasar pada HAM dan demokrasi. Hal ini juga

berpengaruh terhadap muatan kurikulum yang hendak diajarkan terhadap peserta didik dalam *Peace education*.

Pendidikan Perdamaian harus didesain dengan tujuan dan orientasi yang universal, di antaranya:

1. Orientasi Kemanusiaan. Pendidikan harus berorientasi kepada kemanusiaan yang punya realitas berbeda satu dengan yang lain, berbeda suku, agama dan ras diajarkan secara adil bagi semua umat manusia.
2. Orientasi Kebersamaan. Kebersamaan dibangun melalui pendidikan dalam mengelola bangsa dan umat manusia supaya peserta didik tumbuh menjadi manusia yang kreatif, toleran, bisa kerja sama dengan semua umat manusia.
3. Orientasi Kesejahteraan. Semua manusia hidup padadi dunia ini menginginkan kesejahteraan, hal ini yang harus diperjuangkan oleh lembaga pendidikan dengan memberikan pembekalan dan keterampilan yang baik untuk mencapai tujuan itu. Tetapi kesejahteraan tidak akan bisa dicapai jika negara tidak memperlakukan semua warganya dengan sama tidak diskriminatif pada akses-akses ekonomi yang menunjang kesejahteraan.
4. Orientasi Proporsional. Masyarakat akan damai jika semua aspek dan kebutuhan hidup manusia dalam masyarakat diatur secara proporsional. Ini menjadi tugas lembaga pendidikan bagaimana membekali peserta didik dengan karakter adil, berbagi dan saling menolong satu dengan yang lain.
5. Orientasi Pluralitas dan Heterogenitas. Pendidikan harus diorientasikan pada kesadaran peserta didiknya, bahwa pluralitas dan heterogenitas adalah pemberian Tuhan yang harus disyukuri. Kesadaran mengeneai pluralitas dan heterogenitas akan menciptakan perdamaian dalam kehidupan masyarakat.
6. Orientasi anti Hegemoni dan anti Dominasi. Perdamaian tidak akan bisa diwujudkan jika di dalam masyarakat terjadi hegemoni dan dominasi pada aspek tertentu; seperti hegemoni agama, dominasi ekonomi dan lainnya. Pendidikan memberikan pembekalan tentang materi keadilan dan kebersamaan supaya tidak terjadi hegemoni dalam kehidupan masyarakat (Nurcholish, 2015: 191).

Konstruk Pemikiran Peace Building berbasis Peace Education

Peace Building di masyarakat yang plural dan multikultural harus dimulai dari pendidikan perdamaian yang didesain dan dilaksanakan dengan baik. *Peace Building* akan berhasil jika masyarakat diberi pendidikan yang benar mengenai perdamaian antar umat manusia. Hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan perdamaian. Adapun basis dan pondasi peace education adalah agama dan budaya; agama yang dipahami sebagai sumber perdamaian dan budaya damai yang dibangun dan wariskan dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis melakukan riset terhadap prototype lembaga pendidikan yang mengajarkan agama dengan damai, yaitu di sekolah Xin Zhong School di Surabaya yang peserta didiknya terdiri dari banyak negara dan pemeluk agama yang berbeda. Sedangkan *prototype Peace Education* berbasis budaya ada di desa Balun Kecamatan Turi Lamongan yang masyarakatnya plural dan multikultural.

1. Xin Zhong School Surabaya; Perdamaian berbasis Pendidikan

Built in 1934, Xin Zhong was originally known as Sin Hwa High School, a Chinese junior and senior high school. However, in 1966 Sin Hwa was closed down by our government. In the year 2000, a group of alumni, who had maintained close relationships from their shared time at Sin Hwa High School, came together to create the Sarana Hubungan Harmonis Sejahtera / Sin Hwa High School Foundation or SHHS.

Their vision is an educational institution that develops national leaders by providing high quality education and passing along solid Chinese values to the next generation. SHHS Foundation was developed to bring their shared dream into reality. In the same year the

alumni also opened Chinese language courses in Surabaya Plaza followed shortly after by the opening of another branch in Widya Kartika University building in Sutorejo.

In 2004, SHHS Foundation opened Xin Zhong Playgroup and Kindergarten. In 2005, Xin Zhong Primary was opened for the community of Surabaya as a national plus school with competence-based curriculum enriched with international curriculum to equip its students with skills in three-languages; Chinese, English, and Indonesian. In 2011, Xin Zhong Secondary was launched offering Cambridge curriculum for English, Math, and Science. The school provides quality Chinese curriculum for Social Studies and Chinese language. To keep students in line with national standards, Xin Zhong Secondary School equips its students with Indonesian curriculum."

Kompetensi lulusan sekolah Xin Zhong diharapkan mampu; 1) membentuk siswa yang berkompeten di Asia, 2) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia, Mandarin dan bahasa Inggris dengan tepat, 3) Menunjukkan sikap percaya diri, 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional, 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif, 7) Menunjukkan kemampuanberpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, 10) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.

Sekolah ini juga yang menerima peserta didik dari semua agama; Islam, Kristen, Hindu, Budha dan banyak ras, seperti China, Indonesia, Eropa. Kurikulum dasar yang diajarkan adalah kurikulum perdamaian seperti peaceable classroom, peaceable school dan peer mediation. Sekolah Xin Zhong School merupakan sekolah Cina yang terkenal mampu mendesain pendidikan damai dan berkualitas dari sisi kegiatan belajar mengajarnya.

Praktek pengajaran di Sekolah Xin Zhong menggunakan konsep pendidikan perdamaian yang menekankan pada pendidikan karakter saling kasih sayang, saling bersaudara saling membantu antar siswa yang ada di sekolah tersebut tanpa membedakan suku, agama dan ras.

Peace Education di Xin Zhong didesain dari banyak pemikiran yang mementingkan perdamaian di atas segalanya. Unsur penting yang menjadi dasar pendidikan perdamaian adalah; Pengelola lembaga, peserta didik, pendidik, masyarakat dan orang tua. Unsur tersebut merupakan faktor penting dalam roses penanaman nilai-nilai luhur dalam membangun perdamaian.

Praktek pengajaran di Sekolah Xin Zhong menggunakan konsep pendidikan perdamaian yang menekankan pada pendidikan karakter saling kasih sayang, saling bersaudara saling membantu antar siswa yang ada di sekolah tersebut tanpa membedakan suku, agama dan ras.

Unsur pengelola lembaga menyatakan bahwa sekolah ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan ajaran agama yang humanis dan komprehensif lintas agama, ras dan suku, Hal ini disebabkan di Surabaya masyarakatnya sangat heterogen dari banyak strata sosial yang memerlukan sekolah yang bisa dijangkau oleh semua masyarakat.

Pendidik/guru di sekolah ini diseleksi khusus supaya visi sekolah ini bisa dilaksanakan dengan baik. Pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yang berdasarkan nilai-nilai budaya damai dan anti kekerasan pada semua manusia khususnya peserta didik di sekolah ini.

Desain kurikulum di Sekolah Xin Zhong memuat pengetahuan tentang perdamaian, kasih sayang, pengelolaan lingkungan, keadilan, budaya, saling menghormati, ajaran agama yang damai anti kekerasan. Peserta didik juga dibekali dengan teori kerjasama, empati, berpikir kritis dan kemampuan problem solving, apresiasi nilai artistik dan

estetika, kemampuan menengahi sengketa, negosiasi, sikap sabar dan pengendalian diri, bertanggung jawab, memiliki visi kepemimpinan yang baik.

Konstruksi kurikulum terkait dengan nilai atau sikap (attitude) dalam pendidikan damai yang dilakukan di Sekolah Xin Zhong meliputi: pelestarian ekologi, sikap toleransi, menghargai manusia dengan segala perbedaannya, melestarikan budaya, sikap peduli dan empati, menanamkan sikap tanpa kekerasan, punya tanggung jawab sosial, solidaritas dalam sosial.

Sekolah ini sampai sekarang mampu menciptakan perdamaian, hal dibuktikan tidak ada permusuhan, penghinaan verbal, penyiksaan fisik, kekacauan, penyerangan, pengrusakan, perkelahian. Hal ini disebabkan sekolah ini mampu memberikan rasa kasih sayang memiliki di kalangan para murid, mampu meningkatkan kepedulian sosial, dan membangun kemampuan kerjasama antar semua golongan.

2. Desa Balun Lamongan; Perdamaian berbasis Budaya

Problem utama dunia global sekarang ini didominasi oleh radikalisme, terorisme, peperangan dan permusuhan antar umat manusia. Kebersamaan, kerukunan, saling menolong antar umat manusia terkesan hanya sebuah retorika yang tidak menyentuh akar persoalan dari problem tersebut. Di sisi lain sesungguhnya masyarakat memiliki kearifannya sendiri (local wisdom) untuk membangun hubungan-hubungan sosial dan kerukunan melalui budaya yang disepakati bersama sebagai keunikan yang mampu membangun peradaban damai dalam konteks hubungan antar pemeluk agama dan ras manusia.

Prototype masyarakat yang mampu membangun perdamaian dengan pendekatan budaya ada di desa Balun Lamongan Jawa Timur Indonesia. Desa ini terkenal dengan kemejemukan masyarakatnya berdasarkan perbedaan kepemelukan agama sekitar 70% (3498) muslim, 20% (857) Kristen dan 10% (289) Hindu dari 4.644 jumlah total penduduk desa. Desa Balun memiliki lima tempat peribadatan sekaligus, yaitu dua mushalla, masjid, gereja, dan pura. Letak masjid, gereja, dan pura bersebelahan, yakni di sebelah timur masjid terdapat gereja dan di sebelah selatan masjid terdapat pura. Lokasi ketiga tempat peribadatan tersebut hanya dipisah oleh jalan (Fuad, 2016: 5).

Selain tercermin dari berdirinya rumah ibadah yang lokasinya berdampingan, kerukunan warga desa ini tampak dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. Mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang khas dalam hubungan sosial, pelaksanaan tradisi setempat, dan bahkan acara-acara keagamaan. Tentu saja harmoni ini terbangun melalui proses budaya turun temurun yang sudah dilaksanakan dan diyakini kebaikan bagi kehidupan sosial masyarakatnya.

Masyarakat Balun menjadikan warisan budaya sebagai pondasi kerukunan, tradisi "seakan" lebih tinggi dari ritual-ritual agama yang dipeluknya. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan, bahwa kerukunan lintas agama, suku dan ras didasari oleh beberapa hal:

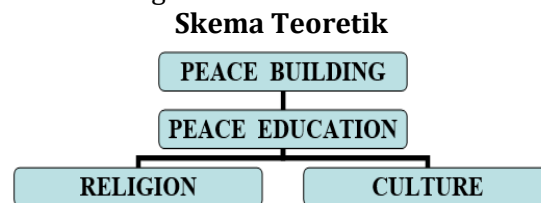
1. Kesadaran akan persaudaraan sudah menjadi budaya antar sesama warga desa lintas agama dan ras. Persaudaraan itu tercermin pada kegiatan ritual hari-hari besar keagamaan, baik Islam, Hindu atau Kristen mereka merasa sebagai saudara walau tidak satu agama, mereka hadir ikut merayakannya tanpa harus ikut melakukan ritual-ritualnya.
2. Budaya kebersamaan. Budaya ini tercermin dalam kegiatan lintas agama yang dilakukan bersama-sama, budaya saling membantu pada setiap kehidupan warga desa.
3. Budaya saling menghormati. Rasa Penghormatan dan penghargaan tampak pada kehadiran masyarakat yang mengundang mereka dalam kegiatan agama dan sosial kemasyarakatan walau mereka berbeda agama. Misalnya ketika umat Islam merayakan hari raya keagamaan umat Islam Idul Fitri, umat Kristen dan Hindu juga

membuka rumah mereka, menyediakan hidangan sebagai bentuk penghormatan pada saudara muslim mereka yang silaturahmi ke rumahnya.

4. Integrasi budaya dan teologi yang sudah menjadi budaya. Seperti pernikahan terjadi di desa Balun, terkadang pernikahan tersebut lintas agama dan diikuti dengan perpindahan agama dari mempelai yang menikah, tetapi mereka menganggap itu sebagai budaya yang biasa terjadi dikalangan mereka, mereka tetap merasa bahagia dan tidak pernah ada istilah “murtad” dalam perpindahan agama ini. Hal ini bisa disimpulkan, bahwa agama dan budaya bisa diintegrasikan dalam perdamaian masyarakat dengan pemahaman dan kesadaran yang baik.

Simpulan

Konstruk pemikiran Peace Building berbasis Peace Education sesuai disimpulkan dengan menggunakan skema teori sebagai berikut:



1. Peace buliding bisa dibentuk dengan peace education. Karena tidak semua lembaga pendidikan mengajarkan pendidikan damai, maka *peace education* yang bisa menciptakan perdamaian harus didasari oleh dua aspek, yaitu agama dan budaya.
2. Agama di Indonesia maupun di dunia tidak semua dipahami sebagai sumber perdamaian, dasar mencapai kebahagiaan, dasar kerukunan dan saling menghormati, tetapi seringkali agama dipakai untuk justifikasi peperangan dan permusuhan. Hal ini yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan yang berbasis peace education.
3. Budaya yang diwariskan kepada masyarakat tidak semua menjunjung tinggi perdamaian, banyak budaya kekerasan, permusuhan dan peperangan yang diwariskan secara turun temurun di Indonesia maupun di dunia. Inilah problem yang harus diselesaikan, bagaimana mengintegrasikan budaya perdamaian dengan prilaku damai di masyarakat supaya di dunia ini tercipta perdamaian yang sejati.
4. Xin Zhong School Surabaya menjadi type sekolah yang berbasis peace education dan Desa Balun Lamongan sebagai type budaya damai yang dipegang teguh oleh masyarakatnya sampai sekarang. Dua hal ini bisa dijadikan contoh untuk membangun budaya damai di masyarakat. Hal ini disebabkan Xin Zhong School dengan peserta didik yang beragam ras, suku, bangsa dan agama mampu menanamkan perdamaian dan kerukunan dengan visi dan kegiatan pembelajarannya. Desa Balun Lamongan dengan perbedaan agama, suku dan ras mampu menjadikan budaya rukun sebagai pilihan yang mendasari kerukunan dan perdamaian di dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. Karim, M. R. (ed.), Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- A.Chambali, Sejarah Lamongan; Balun Desa Pancasila, PKL press, 1998,
- Abdul Munir Mulkan, dkk, "Membongkar Praktik Kekerasan Menggagas kultur Nir-Kekerasan", PSIF UMM bekerjasama dengan Sinergi Press Yogyakarta, 2002.
- Anton Bakker, Metodologi Penelitian Filsafat , Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ahmad Baedowi, "Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah," (Media Indonesia, Senin, 1 Maret 2010).
- Ah.Zakki Fuad "Peace Building Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Plural", Jurnal IBDA Vol.14, nomor 1, (2016)
- Ahmad Nurcholish, Peace Education dan Pendidikan Perdamaian, (Jakarta: Gramedia, 2015)

- Akbar Metrid, "Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh". [http://www. Adetinstitute Akbar-urgensi - pondidikan- di-aceh](http://www.Adetinstitute Akbar-urgensi-pondidikan-di-aceh). (Oktober 2011)
- Boutros Boutros Ghali, *An Agenda for Peace*, New York: United Nation, 1992.
- David Pailin, Fisher, Rob, "Pendekatan Filosofis" dalam Connolly, Peter (ed.), *Hvd.Univ*, 1998.
- Elizabeth M. Causesns, " Introduction " , dalam Elizabeth M. Cousesns, Chetan Kumar and Karin Wermaester (edt), *Peace Building As Politics, Cultivating Peace in Fragile Sociaties*, London: Lynne Rienners Publish, 2001.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta:PT.Grasindo Utama, 2001.
- Fathi Osman, *Rethinking Islam and Modernit, Essays in Honour of Fathi Osman*, dalam Abdelwahab el-Affendi , London:the Islamic Foundation,2001.
- Ghadir Khum, *Landasan Filosofi Pendiidkan Islam*, <http://scribd.com>. (September 2011).
- Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan" dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosdakarya: 2001.
- Johan Galtung, *Globalizing God: Religion Spirituality and Peace*, Kolofon Press, 2008
- Klaas Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi Terj. Farid Wajidi* Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Mustofa, *Bingkai teologi Kerukunan umat beragama di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Press, 1997.
- Majalah IDEA, edisi 30, Maret, 2011.
- Norman K.Denzin dan Yyvonna S.Lincoln *Qualitative research* (ed) Sage Pub. New Delhi, 1994.
- Nagendra Kr. Singh' *Etika Kekerasan Dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Alief, 2003
- Muhammad Ali. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003)
- Poerwadarminta, KBBI, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Rob Fisher, "Pendekatan Filosofis" dalam Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Rubaidi, dkk, *Jalan Perdamaian Peace Building Berbasis Komunitas "*, Surabaya, Diantama Press, 2005
- Suhartono W.Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- UNISCO, *Recomendation concerning educationfor international*, (Paris France: UNISCO 1974.
- The Reader's Digest Great Encyclopedic Dictionary Vol. 2 (London: Oxford University Press, 1970.
- Xinzhong.sch.id.index. <http://php/sample-page/history>